

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Inkarnasi Yesus dan Alkitab dapat dikatakan sebagai cara Allah mengkomunikasikan diri-Nya kepada manusia. Kedua cara ini tentu memiliki tujuan akhir bukan hanya manusia dapat mengenal Allah tetapi menyembah Allah. John Piper juga mengungkapkan tujuan yang sama namun dengan istilah yang berbeda yaitu membangun kembali supremasi Kristus di antara suku-suku bangsa di dunia.¹ Dengan alasan ini, Amanat Agung Yesus Kristus (Mat. 28:19-20) diberikan kepada orang percaya sebagai rekan kerja-Nya untuk mengkomunikasikan diri-Nya. Untuk itu, S. D. Ponraj mengatakan bahwa “Injil adalah pesan Allah untuk dikomunikasikan kepada manusia melalui manusia dalam bahasa manusia.”²

Sekalipun demikian, komunikasi dari manusia kepada manusia lainnya pada dasarnya bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Penyebab utama adalah heterogenitas dari kelompok manusia. Dunia ini didiami oleh berbagai kelompok manusia dengan suku bangsa, budaya dan bahasa yang berbeda-beda satu dengan lainnya, sehingga memungkinkan seorang komunikator Injil dengan budaya tertentu harus berhadapan dengan penerima berita Injil yang memiliki budaya yang berbeda dari

¹*Jadikan Sekalian Bangsa Bersukacita: Supremasi Allah dalam Misi* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2001) 339.

²“Gospel and Culture,” *India Church Quarterly Growth* 7/1 (April-Juni 2000) 71.

dirinya. Sebagaimana pernyataan Edward C. Pentecost bahwa “untuk mengerti manusia, mengerti budayanya,”³ maka seorang komunikator Injil harus memandang bahwa ini adalah urgensi untuk tugasnya dalam mencapai komunikasi yang efektif. Pertanyaan penting selanjutnya adalah bagaimana seorang komunikator Injil memahami penerima berita Injil dan mengerti budayanya?

Paul G. Hiebert memberikan definisi bahwa “*Culture is the more or less integrated systems of beliefs, feelings, and values, and their associated symbols, patterns of behavior and products shared by a group people.*”⁴ Berdasarkan definisi ini, seorang komunikator Injil harus benar-benar memahami semua unsur-unsur yang telah disebutkan di atas. Sebab kehidupan penerima berita Injil tidak berlangsung secara otomatis tanpa adanya pengaruh budaya, bahkan menurut Pentecost, budaya merupakan pokok referensi yang memberikan petunjuk untuk hidup.⁵ Nampaknya pernyataan Hiebert benar adanya ketika dia mengatakan bahwa “komunikasi antar budaya merupakan proses yang kompleks sehingga jika tidak mengerti maka sulit untuk mengkomunikasikan Injil kepada suku.”⁶ Oleh sebab itu, seorang komunikator perlu *people oriented* dalam setiap usahanya. Dalam arti bahwa segala hal yang berhubungan dengan isi pesan Injil yang akan dikomunikasikan harus selalu mempertimbangkan budaya suku penerima berita Injil.

Berkenaan dengan komunikasi lintas budaya ini, usaha seorang komunikator Injil atau misionaris bernama Don Richardson sungguh tidak diragukan. Dapat dikatakan bahwa Richardson telah berupaya untuk menjadi komunikator Injil lintas budaya yang

³*Issues in Missiology: An Introduction* (Grand Rapids: Baker, 1982) 79.

⁴“Cultural Difference and the Communication of the Gospel” dalam *Perspectives on the World Christian Movement* (3rd ed.; Pasadena: William Carey, 2006) 374.

⁵Pentecost, *Issues in Missiology* 79.

⁶“Cultural Difference and the Communication of the Gospel” 383.

people oriented ketika melayani salah suku di pedalaman Irian Jaya (sekarang propinsi Papua) yaitu suku Sawi. Pembelajaran bahasa Sawi dan pengenalannya akan penduduk setempat telah membawa dirinya kepada suatu penemuan sebagai strategi baru dalam mengkomunikasikan Kristus. Strategi komunikasi itu disebut sebagai *Redemptive Analogy* (Analogi Penebusan). Strategi ini lahir dari penemuan akan adanya konsep *Peace Child* (Anak Perdamaian) dalam budaya ini. Biasanya seorang bapak mempercayakan seorang anak miliknya kepada seorang bapak lain yang merupakan musuhnya untuk memelihara anak itu sebagai tanda perdamaian. Pada saat pertikaian terjadi di dalam suku itu, peluang diambil oleh Richardson untuk mengkomunikasikan Kristus sebagai Anak Perdamaian Allah. Berikut ini pernyataannya:

At a crucial juncture of tribal strife, we were able to present Christ as God's "Peace Child." The Sawi soon grasped the redemptive story of God as the greatest Father giving His Son to reconcile alienated people. Today, seventy percent of the Sawi profess faith in Jesus.⁷

Dengan adanya fenomena ini dalam pelayanannya, Richardson mendorong kepada para misionaris lintas budaya sekarang ini untuk mengaplikasikan strategi *Redemptive Analogy*. Pendekatan Perjanjian Baru yang mengkomunikasikannya dengan cara analogi penebusan menjadi alasannya. Salah satu contoh yang Richardson berikan adalah praktik pengorbanan domba dalam budaya Yahudi. Yohanes Pembaptis memproklamasikan Yesus sebagai Pribadi penggenapan dari pengorbanan itu dengan mengatakan, "Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia!" Pernyataan Yohanes Pembaptis ini dalam Injil Yohanes 1: 29, 36 menurut Richardson menggunakan analogi penebusan. Selain itu ada keuntungan yang bisa dipertimbangkan. Richardson mengungkapkannya demikian:

⁷"Redemptive Analogy" dalam *Perspective on the World Christian Movement* 398.

*When conversion is facilitated by redemptive analogy, people are made aware of spiritual meaning dormant within their own culture. In this way, conversion does not deny their cultural background. Instead, they experience heightened insight into both the Scriptures and their own cultural heritage, and thus they are better prepared to share Christ meaningfully with other members of their society.*⁸

Berkenaan dengan strategi Richardson, E. Thomas Brewster dan Elizabeth S. Brewster mengatakan bahwa “pengertian konsep *Redemptive Analogy*-nya bisa memungkinkan misionaris untuk percaya bahwa dalam masing-masing budaya Allah telah menyajikan wawasan-wawasan, perspektif-perspektif, dan pengetahuan budaya yang oleh Roh bisa menggunakan penebusan sebagai jembatan-jembatan untuk membawa orang kepada-Nya.”⁹

Namun, Kenneth S. Kantzer memandang bahwa “drama Anak Perdamaian ini membangkitkan banyak pertanyaan fundamental berkaitan dengan iman Kristen dan arti Injil. Isu pertama adalah universalitas dan keunikan Injil.”¹⁰ Menurut Kantzer, pesan kekristenan memang universal, dalam arti pernyataan Kristus hadir untuk semua jenis kulit, penting untuk semua kehidupan dan pengalaman, dan memuat semua yang esensial di mana Kristus menghakimi semua kepercayaan. Namun kekristenan tidak bisa menghadirkan pernyataan Kristus sebagai pencampuran, di mana iman Kristen bergandengan tangan dengan kepercayaan-kepercayaan yang lain dalam suatu sinkretistik, yang berkontribusi pengertian masing-masing.¹¹ Kantzer mengakui adanya pernyataan anugerah umum Allah yang absah bagi kepercayaan-kepercayaan yang lain, namun pernyataan Kristus tetap spesifik dan lebih dari kepercayaan yang lain.

⁸Ibid.

⁹“Language Learning Is Communication-Is Ministry!” *International Bulletin of Missionary Research* 6/4 (Oktober 1982) 162.

¹⁰*Christian Theology: A Case Study Approach* (Robert. A Evans, Thomas D. Parker eds.; New York: Harper and Row, 1980) 113.

¹¹Ibid. 114.

Berkenaan dengan anak perdamaian, Kantzer mengatakan bahwa “Kristus bekerja lebih lebih dari anak perdamaian suku. Dia adalah model tanpa dosa, dan pengajaran-Nya mulia-khotbah di bukit, kasihi musuh-musuhmu.”¹² Dengan demikian, protes Kantzer mengenai konsep anak perdamaian Richardson sebenarnya berkenaan dengan superioritas Kristus sebagai Anak Perdamaian Allah.

Kantzer juga tidak hanya berbicara pada ranah teologis tetapi juga pada ranah misiologis. Hal ini terlihat dengan klaim Kantzer bahwa pemberitaan seharusnya *the real Christ*, bukan cerita Kristen seperti yang dikatakan dengan sederhana oleh Richardson, yaitu kebenaran “universal” bahwa rekonsiliasi manusia adalah dicapai melalui pengorbanan diri—diilustrasikan sempurna dalam hidup dan kematian Kristus, diulangi lagi dalam anak perdamaian Sawi. Sebab bagi Kantzer, “Injil Kristen adalah kabar baik dari apa yang Allah dalam Kristus telah lakukan dan akan melakukan untuk semua orang di manapun yang bertobat dari dosa dan berkomitmen pada diri mereka dalam iman kepada-Nya dan kasih dan anugerah-Nya.”¹³ Akhirnya pendapat Kantzer mengenai analogi anak perdamaian Richardson demikian:

*So the story of the West Irian tribal peace child may not serve as the basis on which to construct our own humanly mediated and man made (or partly man-made and partly revealed) religion; but it can serve as a point of contact which in turn becomes a point of departure for announcing the good news of the revealed God, who took the initiative once and for all to become for all men in their sin the true peace child, the God-man, through whom God has manifested his infinitive forgiving love and worked his own work of reconciliation (on his side) and through whom humanity may become (on humanity's side) reconciled to God and to all his fellowmen and to the universal creation of God.*¹⁴

David W. Tracy juga secara khusus melakukan penilaian teologis berkenaan dengan Kristologi anak perdamaian ini, apakah Kristologinya merupakan Kristologi

¹²Ibid. 115.

¹³Ibid. 117.

¹⁴Ibid.

Kristen yang otentik. Namun Tracy akhirnya dibawa pada satu kesimpulan bahwa dalam kasus ini *point* Richardson lebih kepada Kristologi inklusif bukan Kristologi eksklusif.¹⁵ Kristologi Inklusif percaya bahwa pengertian Yesus Kristus adalah universal, dapat dipakai dalam situasi manusia dan proklamasi Yesus Kristus adalah penyingkapan dari semua realita.¹⁶ Kristologi ini juga secara implisit menghadirkan motif teologi “keselamatan universal kehendak Allah” berhubungan dengan sejarah Kristen Katolik dan reformulasi-reformulasi Kristosentrisme dalam Kristen Protestan liberal.¹⁷ Kristologi ini jelas berbeda dengan pandangan *Reformed*. Pandangan *Reformed* berpegang pada penebusan Kristus yang dirancang dan dimaksudkan hanya untuk orang-orang pilihan.¹⁸ Berikut ini pernyataan R. C. Sproul secara jelas sebagai salah satu teolog *Reformed*:

Hal krusial dari Injil adalah Injil tidak hanya terbatas bagi orang Yahudi, tetapi bagi semua umat manusia di dunia ini, yaitu orang dari berbagai suku bangsa dan berbagai suku. Allah mengasihi seluruh dunia ini tetapi Dia tidak menyelamatkan seluruh dunia. Dia menyelamatkan orang-orang dari berbagai penjuru dunia.¹⁹

Tidak hanya Tracy yang menyingkapkan problematika teologis tetapi Gordon D. Kaufman juga menunjukkan adanya permasalahan misiologis berkenaan dengan strategi Richardson. Kaufman mengatakan bahwa “masalah yang lebih serius dari Don dan isterinya adalah gagal untuk mengkomunikasikan secara efektif.”²⁰ Kedatangan mereka rupanya adalah saat di mana dua suku sedang terjadi konflik berdarah dan pembunuhan satu dengan yang lain. Menurut Kaufman kedatangan mereka bukan memperbaiki tetapi membawa sebuah situasi di mana mereka mulai menghancurkan suku Sawi.²¹ Alasan Kaufman ini bersumber pada konklusi Richardson bahwa mereka akan tinggal untuk

¹⁵Ibid. 130.

¹⁶Ibid. 130-131.

¹⁷Ibid. 131.

¹⁸R. C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: SAAT, 2007) 236.

¹⁹Ibid. 237.

²⁰Ibid. 119.

²¹Ibid.

orang-orang yang berdamai bukan untuk berbicara tentang kekristenan. Bagi Kaufman, seharusnya Richardson melihat bahwa “dasar Kekristenan mereka adalah sesuatu yang lebih dalam dan lebih penting dari pada mengkomunikasikan sederhana cerita-cerita Kristen dan ide-ide kepada mereka.”²² Sawi membutuhkan kebenaran supaya mereka percaya tentang kasih Allah melalui inkarnasi Kristus yang mendamaikan manusia dengan Allah dan hal ini lebih dari pada suatu rekonsiliasi di antara dua suku tersebut. Kebenaran ini sedianya bermaksud untuk membangun komunitas manusia dan menjadikan mereka sebagai pribadi yang merdeka. Kaufman mengungkapkan hal ini dengan jelas:

When the Richardsons decided to leave, the Sawi villages agreed to make peace with each other, and their way of doing this required a dramatic sacrifice by each village: a ritual exchange of children was now to bind the villages to each other in a new way so that they could no longer be enemies. Thus, the reconciliation between them, for which the Richardsons had striven in vain with their evangelical approach, was accomplished by a ceremonial event rooted in Sawi traditional practices. Strikingly enough, this ritual involved a kind of giving and vicarious sacrifice-as genuine reconciliation of deep human estrangements almost always does-not unlike that spoken of in the Christian story. The Richardsons were able to recognize these analogies and see that precisely this sort of actual reconciliation and peacemaking, with resultant human fulfillment, was what Christianity really was all about. Their Christian stories, thus, could now become vehicles of a further and fuller illumination of the actual communal life and problems of the Sawi; this were no longer largely abstract “truths” which they were asking the Sawi to “believe.”²³

Secara ringkas, Kaufman menilai Richardson sebenarnya *miss task* untuk memenuhi kebutuhan esensial suku Sawi akan berita Injil.

Dengan adanya argumen-argumen yang berbeda di atas harus diakui bahwa strategi Richardson menimbulkan pro dan kontra di dunia teologis maupun misiologis. Namun bagi Penulis, pengalaman spektakuler ini terlalu berharga untuk dikesampingkan,

²²Ibid.

²³Ibid 120.

dilupakan atau diabaikan begitu saja. Oleh sebab itu strategi komunikasi *Redemptive Analogy* ini perlu dan layak untuk ditinjau kembali demi pengembangan pekerjaan Allah yang berlangsung secara kontinuitas. Motivasi Penulis tidak lain hanya ingin menilai secara objektif pendekatan Richardson sekaligus menghargai apa yang sudah diupayakan dan disajikannya di masa lampau khususnya dalam konteks pelayanan misi lintas budaya di Indonesia.

Dalam usaha ini penulis menilai bahwa ide “Pola Tujuh Dimensi” David Hesselgrave dapat digunakan sebagai “teropong” dalam meninjau strategi komunikasi Injil “Redemptive Analogy” Richardson. Secara khusus berkenaan dengan pendekatan kepada masyarakat kesukuan (tribal), istilah umumnya dikenal sebagai masyarakat suku primitif. Vinson H. Sutlive Jr. mengatakan bahwa isi buku Hesselgrave yaitu “Mengkomunikasikan Kristus secara Lintas Budaya” tepat sebagai *an encyclopedic work*.²⁴ Dengan pengertian bahwa ide mengenai teori komunikasinya dapat digunakan sebagai kamus lengkap atau pedoman kerja bagi seorang komunikator Injil. Hesselgrave juga dianggap Sutlive sebagai seorang mantan misionaris Jepang yang telah berhasil membicarakan komunikasi sebagai perintah ilahi kepada manusia. Berkenaan dengan “Pola Tujuh Dimensi” Sutlive juga mengatakan bahwa,

*Recognizing that communication is verbal and non verbal, the author develops one of the relevant sections, “seven aspects of the ‘behavioral dimension’”(pp. 293-316), valuable precisely because emphasis usually is placed upon verbalization to the neglect of other forms of behavior.*²⁵

²⁴“Book Review: Communicating Christ Cross-Culturally,” *International Bulletin of Missionary Research* 6/3 (July 1982) 132.

²⁵Ibid.

Tentu saja ide Hesselgrave yang berkenaan dengan “Pola Tujuh Dimensi” ini dirancang untuk suatu tujuan yakni kontekstualisasi yang otentik. Hal ini terlihat dalam pernyataan tertulisnya demikian:

Hal autentisitas pertama-tama berkaitan dengan dengan kesetiaan suatu berita dan pada kewibawaan dan isi kehendak Allah sebagaimana terungkap dalam ciptaan-Nya, dalam nurani manusia, dan khususnya dalam Anak-Nya dan Firman-Nya yang diilhami oleh Roh Kudus. Memang seluruh umat manusia ikut serta dalam hal menerima kesaksian ciptaan, namun gereja secara khusus untuk menyampaikan Kristus yang disaksikan oleh Alkitab (Yoh. 5:39). Autentisitas tidak menjamin bahwa berita akan bermakna dan meyakinkan para pendengarnya. Karena itu kita harus memikirkan juga hasilnya. Pemberitaan yang berhasil muncul dari pemahaman tentang pendengar dalam konteks mereka dan pelayanan aktif Roh Kudus di dalam kita dan di dalam mereka.²⁶

Berikut ini penjelasan singkat dari Pola Tujuh Dimensi tersebut:²⁷ *Pertama* adalah cara memahami pandangan dunia. Cara ini adalah melakukan perbandingan Kristen dan budaya itu mengenai gagasan mereka tentang Allah, alam, manusia, anugerah, keselamatan, spiritualitas, tujuan manusia dan alam. Jika tidak melakukannya maka terjadi kesalahpahaman dan sinkretisme.²⁸ *Kedua*, cara memahami proses kognitif-cara berpikir. Bagi Hesselgrave, gagasan F. H. Smith membuka pikiran komunikator Injil. Hasil penelitian Smith memberitahukan bahwa orang-orang dari segala kebudayaan berpikir dalam tiga cara yaitu: konseptual, batiniah, relasional konkret di mana kehidupan dan realitas dimengerti dengan menekankan hubungan-hubungan emosi yang hadir dalam tiap keadaan dapat menciptakan kontekstualisasi yang autentik dan berhasil.²⁹ Dimensi *ketiga* adalah memahami bentuk linguistik-cara mengungkapkan bahasa. Hesselgrave mengatakan bahwa “bahasa apa pun dapat dipakai sebagai alat komunikasi untuk

²⁶David J. Hesselgrave, Edward Rommen, *Kontekstualisasi :Makna, Metode dan Model* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009) 238.

²⁷Ibid. 242-250.

²⁸Ibid. 243.

²⁹Ibid. 244.

menyampaikan kebenaran Allah.”³⁰ Oleh sebab itu pembelajaran bahasa penerima berita sangat penting bagi seorang misionaris jika ingin mengkomunikasikan Kristus kepada mereka dalam bahasa mereka. *Keempat* adalah mempelajari pola perilaku-cara bertindak. Hesselgrave menjabarkan setidaknya ada 7 aspek dari dimensi berkenaan dengan perilaku yang perlu dipahami oleh misionaris yakni, karakteristik fisik, bahasa tubuh, perilaku menyentuh, ruang berbicara, waktu berbicara, bagaimana menyampaikan bahasa serta artefak-artefak dan lingkungan sekitar.³¹ Dimensi *kelima* adalah mempelajari bagaimana struktur sosial-cara bergaul penerima berita. Hesselgrave memandang bahwa dimensi sosial komunikasi penting untuk diinterpretasi, sebab ada dua faktor fundamental yang mendasarinya. Dia menguraikannya demikian,

Satu faktor adalah bahwa kita dilahirkan ke dalam satu kebudayaan tertentu dengan pandangan dunianya, cara-cara berpikir, cara-cara bertindak, dan seterusnya. Faktor lainnya adalah bahwa kita dilahirkan ke dalam suatu masyarakat tertentu yang memiliki pengharapan tertentu dari tiap anggotanya, cara-cara berinteraksi, dan seterusnya. Sebagai akibatnya kita mengalami dua proses: enkulturasi dan sosialisasi.³²

Hal yang dibicarakan oleh Hesselgrave berkaitan dengan struktur sosial mulai dari keluarga dan silsilah, pengelompokan masyarakat bahkan masyarakat bebas yang individual. Dimensi *keenam* sudah berkaitan dengan cara menyalurkan berita. Hesselgrave mengatakan demikian,

Misionari adalah pembawa berita-pembawa tentang cerita teragung yang pernah diceritakan. Tetapi berita yang dibawa misionari tidak terbatas pada Injil Kristus. Apa pun yang akan terjadi, setidaknya media melalui mana misionari menyampaikan berita Kristen akan membawa “berita-berita” mereka sendiri dan meningkatkan perubahan mereka sendiri.³³

³⁰Mengkomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya (Malang: SAAT, 2005) 349.

³¹Lih. *Mengkomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya* 409-438.

³²Ibid. 448.

³³Ibid. 525.

Dengan demikian seorang misionaris harus memperhatikan media komunikasi yang tepat sehingga berita itu dapat dimengerti oleh penerima beritanya. Media yang dapat digunakan oleh komunikator menurut Hesselgrave terdiri dari 2 yakni media sederhana dan media *syndetic*.³⁴ Dimensi yang terakhir yang tidak kalah penting yakni dimensi *ketujuh* adalah mempelajari sumber motivasi berkaitan dengan cara penerima berita mengambil keputusan. Sebab menurut Hesselgrave, “salah satu alasan untuk memberitakan berita lintas budaya adalah mendorong orang untuk mengambil keputusan-keputusan tertentu atas dasar informasi dan motivasi yang akan mengakibatkan sikap, kesetiaan, dan arah tindakan yang berubah.”³⁵ Dalam bagian ini misionaris akan mempelajari korelasi antara motivasi dengan pengambilan keputusan dan pertobatan.³⁶

Harapan Penulis bahwa gagasan Hesselgrave ini sekiranya tidak hanya dapat menolong Penulis dalam meninjau strategi komunikasi Richardson tetapi juga para komunikator Injil untuk mencapai suatu komunikasi yang baik dan efektif. Komunikasi efektif terjadi ketika pesan diterima oleh penerima dengan minimalnya tingkat distorsi.³⁷ Bahkan tujuannya tidak hanya sekadar pesan Injil itu dapat diterima tetapi Injil seharusnya menembus ke dalam semua bidang-bidang kehidupan dan berakar.³⁸ Sekiranya dampak negatif seperti praktik sinkretis juga dapat dihindari.

Berkenaan dengan adanya kecenderungan pelayanan misi lintas budaya dalam konteks Indonesia yang berorientasi pada suku-suku terabaikan, Penulis sangat optimis

³⁴Lih. *Mengkomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya* 527-555.

³⁵*Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model* 249.

³⁶Lih. *Mengkomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya* 603-619.

³⁷Pentecost, *Issues in Missiology* 109.

³⁸Wilbert R. Shenk, “Missionary Encounter with Culture,” *International Bulletin of Missionary Research* 15/3 (July 1991) 108.

dalam melakukan peninjauan ini. Sekiranya hasil tinjauan ini memiliki signifikansi dan relevansi dalam menjawab pergumulan para misionaris atau komunikator Injil Indonesia.

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Dari pemaparan mengenai latar belakang masalah di atas, maka Penulis merumuskan beberapa rumusan masalah dengan sejumlah pertanyaan. *Pertama*, dari perspektif teologis mengapa ada komunikasi Injil? Bagaimana pendekatan dengan menggunakan “Pola Tujuh Dimensi” itu? Pertanyaan-pertanyaan ini merujuk pada tulisan-tulisannya dan pendapat para misiolog lainnya atau orang-orang yang fokus dalam bidang ini yang serta mendukung teorinya. Deskripsi ini bertujuan mendapatkan pemahaman yang tepat dan jelas sebagai kerangka kerja dalam meninjau strategi Richardson.

Kedua, siapa Don Richardson? Di mana dan bagaimana konteks pelayanannya? Konsep apa yang mendasari strateginya? Bagaimana strategi Komunikasi Injil *Redemptive Analogy* (analogi penebusan) ini dilakukan? Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya Richardson dalam komunikasi Injil kepada masyarakat kesukuan.

Ketiga, apa hasil tinjauan terhadap strategi Richardson berdasarkan perspektif “Tujuh Dimensi”? Sejauh apa Richardson mencapai keberhasilan dan ketidakberhasilan dalam pendekatannya? Apa implikasinya terhadap pelayanan komunikator Injil lintas budaya dalam konteks masyarakat kesukuan? Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk mencapai suatu penilaian yang objektif dan diharapkan dapat menolong para

komunikator Injil menghadapi pergumulan pelayanan misi lintas budaya konteks masyarakat kesukuan.

Pada dasarnya tujuan akhir yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah belajar dari sejarah, mengetahui kekurangan dan kelebihan pendekatan Richardson, serta menilai apakah strategi ini dapat diterapkan secara penuh, sebagian atau tidak sama sekali oleh para komunikator Injil secara khusus dalam menjangkau suku-suku terabaikan.

METODOLOGI PENELITIAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan skripsi ini akan menggunakan metode *library research* yakni menggunakan bahan-bahan literatur yang bersumber baik dari media cetak maupun elektronik. Bahan-bahan tersebut akan dikumpulkan, dikategorikan, dianalisa dan dilakukan perbandingan sehingga tujuan skripsi ini bisa tercapai.

Pada bab pertama penulis memaparkan sejumlah latar belakang masalah berkaitan dengan topik ini, rumusan masalah dan tujuan penelitian, kemudian metode dan sistematika penulisan yang akan dipakai. Bab kedua, Penulis akan menggunakan metode eksplanatif untuk memaparkan signifikansinya komunikasi Injil dalam perspektif teologis. Kemudian Penulis akan menguraikan teori komunikasi Hesselgrave berkenaan dengan “Pola Tujuh Dimensi” yang harus diidentifikasi oleh seorang komunikator Injil. Teori ini akan didukung oleh pendapat-pendapat lainnya. Bab ketiga, Penulis juga akan juga akan menggunakan metode eksplanatif untuk mendeskripsikan tokoh Don Richardson berkenaan dengan latar belakangnya, konteks pelayanannya, kemudian latar belakang pemikiran akan strategi *Redemptive Analogy* ini dan penerapannya kepada masyarakat Sawi. Bab keempat, merupakan inti dari penulisan skripsi ini. Penulis akan

menggunakan metode evaluatif untuk mengevaluasi pemikiran dasar strategi Richardson dan pendekatan-pendekatannya berdasarkan kerangka kerja “Pola Tujuh Dimensi” yang sudah dikategorikan oleh Hesselgrave. Berdasarkan hasil evaluasi ini, Penulis akan merumuskan langkah-langkah praktis sehubungan dengan pelayanan komunikator Injil konteks masyarakat kesukuan. Pada akhirnya, kesimpulan dari semua pembahasan akan mengakhiri tulisan ini.

